

**PERANCANGAN WEBSITE KAMUS BATIK SEBAGAI MEDIA INFORMASI
UNTUK KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO
JURNAL TUGAS AKHIR/PROYEK AKHIR
UNIVERSITAS TELKOM**

Sarah Putri Ramadhani, Fariha Eridani , S.Ds., M.Ds

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

¹sarahpramadhani@telkomuniversity.ac.id, ²farihaen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Hadirnya teknologi modern, Industri batik tulis semakin terancam keberadaannya, saat ini banyak sekali beredar batik printing. hal menyebabkan pasar batik tulis terus menurun. Ini berdampak pada para pembatik yang terancam kehilangan profesinya dan banyak pengerajin batik yang gulung tikar karena tidak kuat bersaing. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam industri batik tulis di Kampung Batik Laweyan Solo. Dalam masalah tersebut disimpulkan dalam fokus masalah yaitu kenapa bisa masyarakat luar tidak mengetahui keberadaan kampung batik laweyan, bagaimana bisa eksistensi batik tulis terus menurun, dan mengapa bisa masyarakat tidak bisa membedakan bahkan tidak peduli dengan perbedaan batik tulis dan batik printing. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi di Kampung Batik Laweyan, wawancara dengan Dinas Pariwisata kota Solo, perajin batik, dan pembatik. Setelah itu dilanjutkan dengan studi pustaka yang merujuk pada berita di Suara.com yang ditulis oleh Iwan Supriyatna dan Ari Purnomo, buku Batik Nusantara yang ditulis oleh Ari Wulandari tahun 2011 dan yang terakhir menggunakan metode SWOT. Hasil Penelitian ini yaitu solusi berupa perancangan sebuah website kamus batik sebagai media informasi yang efektif untuk para wisatawan yang tentunya mudah diakses.

Kata Kunci : Batik Tulis, Kampung Batik Laweyan, Solo, Pembatik

Abstract

The presence of modern technology, the written batik industry is increasingly threatened by its existence, currently, there is a lot of batik printing in circulation. things cause this written batik market continues to decline. This has an impact on batik makers who are at risk of losing their profession and many batik artisans have gone out of business because they cannot compete. From this, it can be concluded that there are some problems that occur in the batik industry in Kampung Batik Laweyan Solo. In this issue, it was concluded in the focus of the problem, namely, why could the outside community not know the existence of the Laweyan batik village, how could the existence of written batik continue to decline, and why could the community not be able to distinguish or even not care about the difference between written batik and batik printing. In this case, the authors use the method of data collection in the form of observations in Kampung Batik Laweyan, interviews with the Solo City Tourism Office, batik artisans, and batik. After that, it was followed by a literature study that referred to the news on Suara.com written by Iwan Supriyatna and Ari Purnomo, Batik Nusantara books written by Ari Wulandari in 2011 and the University of Indonesia thesis journal written by Diana Elma Widyaningrum in 2014, and the last using the SWOT method. The results

of this study are solutions in the form of designing a batik dictionary website as an effective information medium for tourists which is certainly easily accessible.

Keywords: Batik Written, Laweyan Batik Village, Solo, Batik

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Batik berasal dari bahasa jawa yaitu kata *ambhatik*, memiliki arti *ambha* (lebar) dan *tik* (titik). Batik merupakan kain yang digores menggunakan cairan malam lalu diproses dengan cara yang khas dan akan menghasilkan kain dengan berbagai macam corak dan warna yang unik. Corak dari setiap batik memiliki berbagai macam filosofi mulai dari persoalan kehidupan, alam, strata sosial dan lainnya. Batik merupakan salah satu kerajinan dari Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Karena itu, batik ditetapkan menjadi warisan budaya oleh UNESCO. Kain batik di Indonesia berasal dari bermacam macam daerah seperti Solo, Yogyakarta, Cirebon, Madura, Pekalongan, Bali, Indramayu. (Ari Wulandari, 2014:4)

Salah satu cagar budaya di Indonesia yang mengusung batik yaitu Kampung Batik Laweyan yang berada di kota Solo, Jawa Tengah. Kampung batik ini sudah berdiri dari zaman kerajaan Pajang sekitar tahun 1546 M yang diawali oleh Kyai Ageng Henis keturunan raja Brawijaya V. Dulu sebelum menjadi kampung batik, laweyan adalah tempat pusat perdagangan karena letaknya berada di tepi sungai. Hal itu terjadi karena ada sangkut pautnya oleh K.H Samanhudi yang memelopori Serikat Dangang Islam. Pada saat itu juga K.H Samanhudi berhasil mengumpulkan para saudagar batik muslim yang ada di Laweyan untuk bergabung menghadapi Belanda, karena pada saat itu pengaruh dari Belanda semakin kuat di kraton, dan kini Laweyan punya 250 motif batik yang sudah dipatenkan dan penduduknya sebagian besar menjadi pengrajin batik. (Travel, Kumparan "Sejarah Kampoeng Batik Laweyan", Kumparan.com, 2 oktober 2018). Pada zaman dahulu para perempuan di kota solo menggunakan keterampilan membatiknya

sebagai mata pencaharian. Sampai pada akhirnya teknologi berkembang sangat pesat dan saat ini banyak sekali industri batik yang mulai menggunakan alat modern untuk proses pembuatan batik, karena dinilai lebih cepat. Hal ini membuat para pembatik terancam kehilangan profesi mereka karena tergerus oleh adanya teknologi tersebut yang menghasilkan batik printing. Perlu diketahui oleh masyarakat bahwa batik yaitu proses dari membuat corak lalu menggores cairan malam di atas kain yang berukuran 200 x 125 cm, setelah itu dicuci dan dicelup, Sedangkan batik printing hanyalah kain tekstil yang bermotif batik. Perbedaan antara batik tulis dan batik printing terlihat sangat jelas.

Batik tulis tidak ada yang sama persis. Bahkan tidak bisa dibedakan mana bagian depan atau belakang dan semakin lama makin berkarakter, tidak lusuh. Sedangkan batik print bentuk motifnya rapi, warnanya cepat pudar, semakin lama semakin lusuh dan motif batiknya hanya di satu sisi saja. Fenomena munculnya batik printing berdampak buruk bagi para pengerajin batik tulis di Kampung Batik Laweyan Solo, Para pengerajin batik yang tidak sanggup bertahan akhirnya gulung tikar. Banyak wisatawan yang lebih memilih membeli batik untuk oleh oleh ke toko-toko souvenir. Ditambah lagi zaman sekarang profesi pembatik kurang diminati oleh kalangan anak muda.

Untuk saat ini di setiap toko yang berada di kampung batik laweyan hanya memiliki 3 – 10 karyawan saja dengan para pembatik yang berjumlah 3-5 orang. Hal tersebut ditunjukkan dengan berita yang ditulis oleh berita dari

suara.com yang ditulis oleh Iwan Supriyatna. Berita itu berjudul “Tergerus mesin print, Batik tulis terancam punah di solo terancam punah”. Dalam data kuisisioner yang penulis buat beberapa bulan lalu juga menunjukkan bahwa 70% masyarakat lebih memilih untuk membeli batik print karena dinilai cepat dan murah. Sedangkan batik tulis kurang diminati karena harganya yang terlampaui lebih mahal dan proses pembuatannya cukup lama.

Untuk para pembatik biasanya mendapatkan gaji 35 sampai 40 ribu per hari. Generasi muda sekarang lebih memilih mencari pekerjaan lain dan hal tersebut menyebabkan tidak ada regenerasi untuk para pengerajin batik. Di Kampung Batik Laweyan rata-rata umur pembatik sekarang sekitar 50 hingga 40 tahun, bahkan ada berusia 60 tahun keatas. Jika hal ini dibiarkan maka semakin lama kerajinan batik tulis akan pudar dan para pengerajin batik tulis akan terancam kehilangan regenerasi dan gulung tikar. Maka dari masalah tersebut diperlukan sebuah media informasi untuk industri batik tulis agar masyarakat menyadari pentingnya menjaga kelestarian batik tulis. Media informasi yang akan dibuat yaitu berupa website karena mudah dan cepat diakses karena zaman sekarang masyarakat lebih suka memanfaatkan teknologi. Hal itu dibuktikan oleh data kuisisioner yang penulis buat bahwa sekitar 60% memilih menggunakan website.

1.2 Tujuan Perancangan :

2. Untuk mendiskripsikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada industri batik tulis Kampung Batik Laweyan Solo.
3. Untuk mendiskripsikan alasan mengapa industri batik tulis perlu diinformasikan
4. Untuk menginformasikan cara merancang media informasi industri batik tulis di Kampung Batik Laweyan Solo.

1.3 Identifikasi Masalah

Penulis Melampirkan dan membuat poin-poin permasalahan berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang dan dapat menyimpulkan bahwa :

1. Masih banyak wisatawan yang tidak mengetahui tentang keberadaan industri batik tulis Kampung Batik Laweyan.
2. Eksistensi batik tulis khas solo yang semakin lama kurang digemari karena adanya batik printing.
3. Masyarakat ada yang tidak bisa membedakan batik tulis dan batik printing bahkan ada yang tidak peduli.

1.4 Metode Penelitian

Observasi merupakan kegiatan penelitian terhadap suatu objek dengan cara mencermati. Dalam metode observasi ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung ke tempat pembuatan batik tulis di Kampung Batik Laweyan, agar penulis bisa mengetahui apa yang terjadi Sugiyono (2015:204).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan sebuah studi untuk menemukan sebuah permasalahan. Wawancara dilakukan oleh dua orang sebagai pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi Sugiyono (2007:317).

Studi Pustaka Studi pustaka yaitu kajian teori yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi Pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian, karena penelitian tidak lepas dari literatur literatur ilmiah (Sugiyono, 2012:291).

Metode Analisis Data Pada penelitian dan perancangan ini penulis menggunakan metode analisis SWOT, Analisa SWOT yaitu analisis yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dan memperhitungkan faktor internal melalui kekuatan yang ada dalam perusahaan (*Strength*), kelemahan perusahaan (*Weakneses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman yang dihadapi (*Threats*) (Soewardikoen Didit Widyatmoko, 2019:108)

1.5 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapat selama mengamati hasil observasi serta hasil perancangan tugas akhir dapat disimpulkan bahwa Kampung Batik Laweyan memiliki nilai kebudayaan dan kesenian yang tinggi mengingat Kampung Batik Laweyan dinobatkan menjadi salah satu cagar budaya di Indonesia. Di Kampung Batik Laweyan wisatawan bisa mengulas banyak informasi mengenai batik tulis asli khas Solo dan bisa mempraktekan langsung proses pembuatannya. Dengan adanya perancangan *Website* Kamus Batik diharapkan dapat membantu wisatawan luar kota maupun dalam kota bisa mengetahui tentang keberadaan Kampung Batik Laweyan dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung serta para wisatawan dapat mengetahui informasi lebih mengenai batik tulis dan tentunya juga dapat ikut serta

melestarikan batik tulis khas kota Solo yang keberadaannya terus tergerus karena hadirnya batik printing.

1.6 Saran

Untuk Dinas Pariwisata Kota Surakarta agar lebih memperhatikan dan terus menjaga kelestarian Kampung Batik Laweyan dan Batik Tulis karena tempat tersebut adalah salah satu warisan cagar budaya, dengan cara mempromosikan Kampung Batik Laweyan dan Batik Tulisnya. Lalu perlu diperhatikan ketika ingin mengulas informasi saat observasi dan wawancara dilakukan pada pagi hari karena banyak warga yang sedang melakukan proses pembuatan batik. Sangat dianjurkan untuk mengikuti workshop membuat batik karena hal tersebut sangatlah membantu untuk melancarkan proses penelitian. Untuk perancangan disarankan menggunakan *software* Figma karena dapat memaksimalkan pembuatan prototype.

2. Dasar Teori

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *ambhatik*, memiliki arti *ambha* (lebar) dan *tik* (titik). Batik merupakan kain yang digores menggunakan cairan malam lalu diproses dengan cara yang khas dan akan menghasilkan kain dengan berbagai macam corak dan warna yang unik. Corak dari setiap batik memiliki berbagai macam filosofi mulai dari persoalan kehidupan, alam, strata sosial dan lainnya. Batik merupakan salah satu kerajinan dari Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. (Ari Wulandari, 2014:4)

Website merupakan kumpulan dari beberapa halaman yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa teks, gambar, gif, animasi dan video baik yang bersifat statis ataupun dinamis yang akan membentuk sebuah rangkaian bangunan yang saling terkait dan masing-masing akan dihubungkan oleh jaringan (Bekti 2015:35).

Kamus adalah buku referensi yang memuat banyak daftar kata atau gabungan kata, pemenggalan kata, dan informasi mengenai asal kata dengan keterangan atau arti dari berbagai segi makna dan segi bahasa yang berurutan sesuai abjad Kridalaksana (1974:5).

3. Pembahasan

Perancangan Website Kamus Batik dibuat untuk media informasi para wisatawan untuk mengenal batik tulis khas solo dan Kampung Batik Laweyan Solo.

4. Kesimpulan

Dengan adanya perancangan *Website* Kamus Batik diharapkan dapat membantu wisatawan luar kota maupun dalam kota bisa mengetahui tentang keberadaan Kampung Batik Laweyan dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung serta para wisatawan dapat mengetahui informasi lebih mengenai batik tulis dan tentunya juga dapat ikut serta melestarikan batik tulis khas kota Solo yang keberadaannya terus tergerus karena hadirnya batik printing.

Daftar Pustaka

- [1] Wulandari, Ari, (2011), *Batik Nusantara – Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Penerbit Andi Publisher.
- [2] Soewardikoen, Didit Widiatmoko, (2019), *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*, Penerbit PT Kanisius, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [3] Nyi Nyoman Sri Witari, S.Sn., M.Ds. (2014), *Desain Komunikasi Visual*, Penerbit Graha Ilmu.
- [4] Trihandono, D., D. Endriawan., (2019), *Website Development of Indonesian Art Higher Education Institution Historical Archives*, IOP, Telkom University, Indonesia